

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kacang Tanah

Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal kacang tanah sebagai bahan pangan dan industri. Tanaman ini biasanya ditanam di sawah atau tegalan secara tunggal maupun ganda (Suprpto 2004). Manfaat kacang tanah bagi kehidupan manusia sudah dikenal oleh masyarakat hampir seluruh pelosok penjuru dunia. Di Indonesia kacang tanah merupakan salah satu sumber protein nabati yang cukup penting dalam pola menu makanan penduduk (Andrianto & Novo 2004).

Kacang tanah dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai bahan sayur, saus, dan digoreng atau direbus. Sebagai bahan industri dapat dibuat keju, mentega, sabun, dan minyak. Sebagai bahan konsumsi kacang tanah diolah dalam berbagai bentuk makanan seperti kue-kue, camilan, atau hasil olahan lainnya. Daun kacang tanah dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk. Hasil sampingan dari pembuatan minyak berupa bungkil, dapat dijadikan oncom dengan bantuan fermentasi jamur (Suprpto 2004).

Sebagai bahan pangan dan pakan ternak yang bergizi tinggi, kacang tanah mengandung lemak (40-50%), protein (27%), karbohidrat, serta vitamin (A, B, C, D, E, dan K). Disamping itu kacang tanah juga mengandung bahan-bahan mineral, antara lain : Ca, Cl, Mg, P, K, dan S (Suprpto 2004).

Budidaya kacang tanah di Indonesia biasanya dilakukan sebagai selingan tanaman padi khususnya di lahan sawah. Kacang tanah sebagian besar ditanam

pada lahan kering. Budidaya kacang tanah di lahan sawah menempati porsi kecil. Budidaya kacang tanah di lahan sawah maupun lahan kering menuntut teknik yang berbeda mengingat masing-masing jenis lahan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga potensi hasilnya pun dapat berbeda (Andrianto & Novo 2004).

2. Sistem Monokultur

Pertanian monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis. Misalnya sawah ditanami padi saja, jagung saja, atau kedelai saja. Tujuan menanam secara monokultur adalah meningkatkan hasil pertanian. Kelebihan sistem ini yaitu teknis budidayanya relatif mudah karena tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis, sedangkan kelemahan sistem ini adalah tanaman relatif mudah terserang hama maupun penyakit (BPTP SUMSEL 2017).

3. Lahan Tegalan

Tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian (Organisasi.org 2017).

Lahan tegalan sifatnya sudah menetap. Di lahan tegal biasanya hanya diusahakan pada musim hujan saja, sedangkan pada musim kemarau dibiarkan (dibiarkan) tidak ada tanaman. Pada lahan tegal, usaha pelestarian produktivitas sudah ada dengan cara pemupukan meskipun terbatas pada saat ditanami saja,

sedangkan pelestarian selanjutnya berjalan secara alami, atau dibiarkan tumbuh tanaman liar yang selanjutnya dibabat pada saat akan ditanami kembali dengan tanaman ekonomi. Produktivitas lahan ini umumnya rendah dan tidak stabil karena keadaan topografinya tidak mendatar dan tidak dibatasi oleh pematang atau sengkedan penahan erosi (Haritonang 2013).

4. Biaya Usahatani

Dalam usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian *input* produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan, bawon panen, dan kadang-kadang juga termaksud biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, pembayaran zakat dan lain sebagainya. Biaya sering kali jadi masalah bagi petani dalam pengadaan *input* atau sarana produksi karena kurangnya biaya yang tersedia tidak jarang petani mengalami kerugian dalam usahatannya (Daniel 2004).

Menurut Suhartati dkk (2003) biaya produksi berdasarkan realitasnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran pihak produsen secara nyata yang berupa pembayaran dengan uang (ataupun cek) untuk memperoleh faktor-faktor produksi. Biaya eksplisit meliputi biaya bahan baku, bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa

tempat usaha dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan secara nyata dalam melakukan suatu usaha.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya taksiran pengeluaran atas faktor-faktor produksi yang dimiliki produsen itu sendiri. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bahan milik sendiri, biaya modal sendiri, dan biaya sewa tempat milik sendiri.

Dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit akan diketahui biaya total dalam suatu usaha. Untuk mengetahui biaya total menggunakan rumus:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya Total Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Biaya Total Implisit)

5. Konsep Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

a. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi yang dihasilkan)

b. Pendapatan

Secara umum pendapatan di definisikan sebagai selisih dari pengurangan nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan (Mubyarto 1989).

Untuk menghitung pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

c. Keuntungan

Menurut Soekartawi (1995) dalam suatu usaha, seorang pengusaha biasanya mempunyai tujuan utama memperoleh keuntungan, dengan menghitung penerimaan (total) jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga, kemudian dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan (biaya eksplisit dan biaya eksplisit). Secara matematis fungsi keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

6. Kelayakan Usahatani

Suatu bisnis dapat dikatakan layak apabila mencapai ukuran tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria kelayakan aspek finansial yang digunakan pada usahatani adalah dengan mencari nilai dari *Revenue Cost Ratio* (R/C, produktivitas lahan, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja).

a. R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Menurut Soekartawi (1999) *Revenue Cost Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Rumus yang digunakan adalah:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan karena memberi keuntungan. Jika $R/C = 1$, maka usaha dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan, dalam analisis kelayakan usaha maka kondisi ini dinyatakan tidak layak. Jika $R/C < 1$, maka usaha dinyatakan tidak layak karena tidak dapat memberikan keuntungan.

b. Produktivitas Lahan

Pengusahaan pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan pada luasan lahan pertanian tertentu. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian (Soekartawi 1993).

Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR – Nilai TKDK – Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan:

NR (*Net Revenue*) = Pendapatan

Nilai TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Apabila produktivitas lahan lebih besar dari nilai sewa lahan yang berlaku maka usahatani layak untuk diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari nilai sewa lahan yang berlaku maka usahatani tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dalam bidang pertanian penggunaan tenaga kerja dinyatakan dengan besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga efektif yang dipakai (Soekartawi 1993).

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit (kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga) dibagi dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga, secara matematis dapat ditulis:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai SLS- Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

SLS = Sewa Lahan Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga harian yang berlaku maka usaha tersebut layak diusahakan. Jika upah tenaga harian yang berlaku lebih besar dari produktivitas tenaga kerja maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

d. Produktivitas Modal

Dalam arti sehari-hari modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya (Daniel 2004).

Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi sewa lahan sendiri dan dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga dibagi dengan total biaya eksplisit lalu dikalikan 100%. Secara matematis dapat dituliskan dengan rumus:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai SLS} - \text{Nilai TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

SLS = Sewa Lahan Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = *Total Eksplisit Cost* (Biaya Total Eksplisit)

Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal kurang dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Joko Mulyono dan Khursatul Munibah (2016) dengan judul “Analisis Usahatani Kacang Tanah sebagai Komoditas Unggulan di Lahan Kering Kabupaten Bantul”, hasil penelitian menunjukkan usahatani kacang tanah sebagai komoditas unggulan maupun non unggulan di lahan kering dinilai layak dengan R/C 1,54 dan 1,40. Usahatani kacang tanah sebagai komoditas unggulan dapat meningkatkan keuntungan 1,28 kali. Usahatani kacang tanah sebagai komoditas unggulan masih memberikan keuntungan apabila tidak kurang dari 876 kg/ha atau harga jual minimal Rp5.924/kg. Usahatani sebagai komoditas non unggulan masih memberikan keuntungan apabila tidak kurang dari 943 kg/ha atau harga jual minimal Rp6.427/kg.

Penelitian Rumagit dkk (2011) dengan judul “Pendapatan usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan”, menunjukkan penerimaan rata-rata petani kacang tanah di Desa Kanonang II adalah sebesar Rp.6.053.800 dan biaya rata-rata sebesar Rp.3.182.577 sehingga pendapatan rata-rata yang diterima petani adalah Rp.2.871.223 per satu kali masa tanam. Dilihat dari nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 yaitu 1,90 dan rata-rata pendapatan yang diterima petani dalam satu kali panen relatif menguntungkan dan dapat dikatakan penggunaan biaya produksi efisien.

Penelitian sebelumnya oleh Riska (2014) yang berjudul “Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Boya Baliase Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi”, hasil penelitian menunjukkan bahwa variable luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh

sangat nyata terhadap produksi kacang tanah di Desa Boya Baliase. Secara parsial luas lahan dan pupuk berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi usahatani kacang tanah, sedangkan benih dan tenaga kerja berpengaruh negatif. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden kacang tanah di Desa Boya Baliase dalam satu musim tanam sebesar Rp.3.688.412/0,88 ha.

Penelitian Yuriko Bekoesoe dan Yanti Saleh (2015) dengan judul “Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Tani Kacang Tanah di Desa Pulahenti Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara”, hasil penelitian menunjukkan struktur biaya usahatani kacang tanah di Desa Pulahenti Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara yang terdiri dari biaya tetap yang meliputi biaya pajak lahan, penyusutan alat, dan upah tenaga kerja dalam keluarga dan biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan, dan upah tenaga kerja luar keluarga. Usahatani kacang tanah di Desa Pulahenti Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara keuntungan yang diterima yaitu sebesar Rp.4.859.992,5/petani dengan nilai per hektar sebesar Rp.3.551.238,14 dengan nilai R/C Ratio sebesar Rp.1,86. Berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio lebih dari satu berarti suatu usahatani menguntungkan dan layak dikembangkan.

Penelitian Imam Muklis dkk (2012) dengan judul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea*, L.) di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo”, hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah per periode produksi dengan lahan seluas 0,100 ha sebesar Rp.956.286,02, pendapatan sebesar Rp.615.372,77, dan

keuntungan sebesar Rp.216.078,85. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah layak diusahakan yaitu dilihat dari R/C rasio 1,292; produktivitas modal > bunga bank (29,2%); produktivitas tenaga kerja > tingkat upah (Rp.14.904,71 > Rp 5000,00); produksi > BEP produksi (109,19 kg > 68,58 kg); dan harga jual > BEP harga (Rp.8.758,00 > Rp.6.77,46).

Penelitian sebelumnya oleh Kristina Koloa dan Simon Juan Kuneb (2016) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kacang Tanah di Desa Sunsea Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara”, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani Kacang Tanah diawali dengan 1) Persiapan benih 2) pembersihan dan Pengolahan lahan 3) Penanaman, 4) Pemeliharaan 5) Panen dan Pasca Panen. Faktor Modal, Luas lahan, Benih, tenaga kerja, pengalaman usahatani, pendidikan petani secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap produksi kacang tanah. secara sendiri-sendiri (parsial) faktor luas lahan, benih memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi usahatani kacang tanah, sedangkan pengalaman usahatani, pendidikan, modal, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani kacang tanah.

Penelitian Made Mika Mega Astuthi dengan judul “ Analisis Usahatani Kacang Tanah (Kasus Di Subak Peladung, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani untuk usahatani kacang tanah pada setiap luas garapannya sebesar Rp.2.464.500 atau Rp.7.701.562,5/ha. Rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah adalah Rp.5.248.000/luas garapan, atau Rp.16.400.000/ha. Rata-rata

pendapatan yang diterima oleh 25 petani sampel adalah Rp.2.783.500/luas garapan atau Rp.8.698.437,7/ha. RC rasio usahatani kacang tanah adalah 2,129, bernilai lebih besar dari pada 1 (satu) maka dapat dikatakan bahwa usahatani kacang tanah yang dilakukan di Subak Peladung Kecamatan Karangasem tersebut adalah menguntungkan.

Penelitian Nur Khasanah (2016) dengan judul “Analisis Komparatif Monokultur Ubi Kayu dengan Tumpang Sari Ubi Kayu Kacang Tanah di Banyumas”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani monokultur adalah Rp.20.331.620. Adapun pendapatan rata-rata per hektar usahatani tumpang sari sebesar Rp.25.305.466. Nilai R/C ratio adalah 2,49 dan B/C rasion adalah sebesar 1,495 pada usahatani monokultur. Adapun pada usahatani tumpang sari nilai R/C rasion adalah sebesar 2,53 dan nilai B/C ratio adalah sebesar 1,53. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan usahatani monokultur dan tumpang sari berdasar *Gini Ratio* berada dalam tingkat ketimpangan sedang.

Penelitian sebelumnya oleh Aling Eliana (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Pendapatan Petani Kacang Tanah Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa (Studi kasus: Kelompok tani yang mengikuti dan yang tidak mengikuti penyuluhan pertanian)”, hasil penelitian menunjukan bahwa secara rata-rata pendapatan petani kacang tanah yang mengikuti penyuluhan pertanian lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti penyuluhan pertanian. Tingkat pendapatan petani kacang tanah yang mengikuti penyuluhan pertanian sebesar Rp.30.765.500, sedangkan

tingkat pendapatan petani yang tidak mengikuti penyuluhan pertanian sebesar Rp.12.627.000. Perbedaan pendapatan ini dikarenakan petani yang mengikuti penyuluhan pertanian menerima keringanan biaya dalam pengadaan *input* produksi, khususnya pupuk yang pemakaiannya berhasil meningkatkan produktivitas hasil panen dan berhasil meningkatkan total pendapatan petani yang mengikuti penyuluhan pertanian.

Penelitian sebelumnya oleh Fachrur Rozi dkk (2016) dengan judul penelitian “Peluang Pengembangan Kacang Tanah di Lahan Kering Nusa Tenggara Timur”, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesesuaian lahan untuk kacang tanah dan biomassa kacang tanah dimanfaatkan untuk pakan menjadi faktor penguat internal pengembangan kacang tanah di NTT, sedang penguat eksternalnya adalah pasar kacang tanah sudah terbentuk dan permintaan kacang tanah tinggi. Meskipun ada penghambat seperti faktor benih kacang tanah bermutu rendah dan ada ancaman seperti faktor kekeringan tetapi pengaruhnya lebih kecil dibanding penguat dan potensi sumberdaya yang dimiliki. Strategi pengembangan yang digunakan adalah (1) pengelolaan usahatani yang saat ini harus dilakukan lebih intensif dengan penggunaan VUB kacang tanah dan teknologi tanam, (2) peningkatan skala usaha dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong dan peningkatan indeks pertanaman (IP).

C. Kerangka Pemikiran

Kacang tanah merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Dalam melakukan budidaya kacang tanah petani membutuhkan faktor-faktor produksi yang cukup banyak. Proses produksi kacang tanah akan berjalan apabila adanya faktor-faktor produksi yang mendukung. Faktor-faktor produksi membutuhkan biaya dalam memperolehnya. Biaya faktor produksi di Kecamatan Wera setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan harga, faktor produksi yang mengalami kenaikan harga antara lain harga benih, upah tenaga kerja, harga pupuk, harga pestisida, harga alat-alat pertanian, dan lainnya.

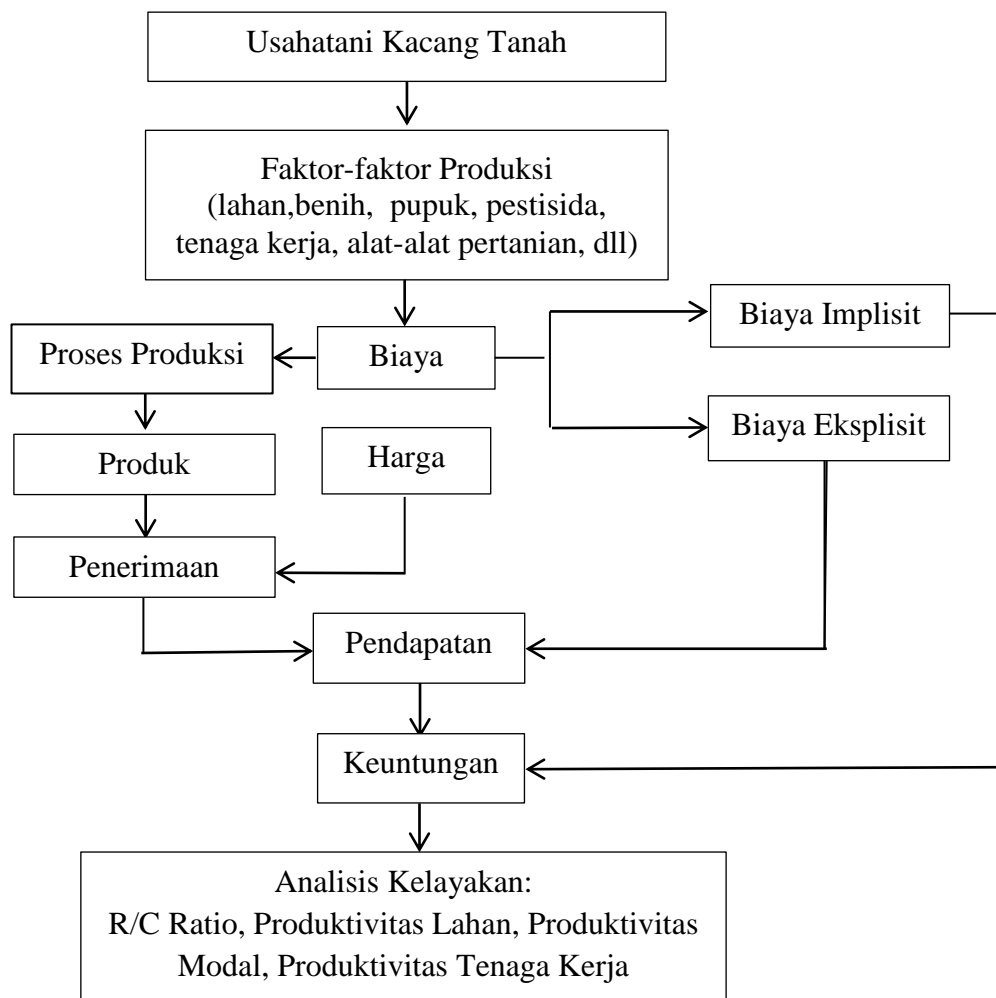
Petani kacang tanah di Kecamatan Wera membutuhkan modal yang cukup banyak untuk memenuhi biaya faktor produksi. Sebagian besar petani mendapatkan modal dari tengkulak yang beroperasi di Kecamatan Wera yang mensyaratkan apabila usahatani kacang tanah telah panen maka hasil produksi harus dijual kepada tengkulak.

Setelah dilakukannya proses produksi kacang tanah maka akan menghasilkan produk kacang tanah. Harga jual produk kacang tanah di Kecamatan Wera tiap tahun pada saat musim hujan selalu mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena panen raya yang menyebabkan produksi kacang tanah sangat melimpah sehingga harga jual menurun.

Harga faktor produksi yang naik, terjadinya penurunan harga jual produk, serta petani yang harus membayar bunga pinjaman kepada tengkulak, semua itu berpengaruh terhadap besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh petani.

Melihat permasalahan terhadap usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera menarik perhatian untuk meneliti apakah usahatani kacang tanah ini masih layak untuk diusahakan, serta berapa besar tingkat kelayakan dari usaha ini. Untuk mengetahui kelayakan dapat dilihat dari nilai R/C rasio, produktivitas lahan, dan produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal.

Berdasarkan uraian maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kelayakan Usahatani Kacang Tanah.